

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKPATUHAN IBU HAMIL DALAM MENGGUNAKAN TABLET BESI

Marlia Purwaningsih, Akhmadi, Wenny Artanty N.
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Anemia in pregnancy is a problem that needs serious concern because it potentially endangers mothers and their babies. Government have made many serious health efforts one of which is iron pills consumption program to decrease the frequency of anemia. However, the program didn't be followed with mother's compliance during their pregnancies. Sunesni's research showed low compliance of iron pills consumption. Therefore, it is important to explore factors that influence non-compliance of pregnant mothers in consuming iron pills.

Purpose: The study aimed to explore the factors that influence non-compliance of pregnant mothers in iron pills consumption in *Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta*.

Method: The study was a qualitative research with cross-sectional approach. Researcher used phenomenology method with descriptive explorative design. The samples were decided with purposive sampling technique. The research subjects were pregnant mothers who met inclusion criteria and there were 6 persons. Data were collected by using depth interview guidance with tape recorder.

Result: The respondents's knowledge, especially about iron pills, was very low. It greatly influenced the respondents's attitude in iron pills consumption. The side effects of consuming iron pills, such as nausea, vomit, and irregular defecation, affected the respondents' motivation to consume iron pills. In contrast, health facilities and economic-social condition had no significant influences to the problem. In addition, they lacked of family support such as to remind the pregnant family member because the family didn't consider it important. Last, attitude of health providers in giving information to both pregnant mothers and their families was still poor. Another factor found was the respondents' forgetfulness to consume iron pills.

Conclusion: Pregnant mother's non-compliance in iron pills consumption was influenced by some factors i.e. knowledge, attitude, side effects, family support, and respondents' forgetfulness. In contrast, health facilities and economic-social condition had no significant influences to the problem.

Keywords: non-compliance, pregnant mothers, iron pills

PENGANTAR

Kehamilan bagi seorang ibu merupakan suatu anugerah yang tak ternilai dan selalu dijaganya. Namun, tidak menutup kemungkinan terkadang ibu lalai dalam memperhatikan gizi selama kehamilannya, sedangkan kondisi ibu hamil sangat rentan terhadap penyakit karena kebutuhan gizi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan harus dilakukan sedini mungkin.

Banyak sekali masalah dalam kehamilan yang sering dialami ibu hamil. Salah satunya adalah anemia. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional dan internasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia dikenal dengan istilah "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak) untuk itu diperlukan perhatian yang serius dari semua pihak.¹

Menurut WHO² kejadian anemia kehamilan berkisar antara 20%-89% dengan menetapkan Hb 11 gr% sebagai dasarnya. Angka anemia di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yaitu 63,5% sangat berbeda jauh dengan Amerika yang hanya 6%. Almasyhuri dalam surveinya mengungkapkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil sempat berkurang dari 63,5% pada tahun 1992 menjadi 50,9% pada tahun 1995. Namun, angka tersebut belum memenuhi target dibandingkan dengan sasaran KTT anak pada tahun 2000 yaitu 42%.

Prevalensi anemia ibu hamil meningkat dari 55,2% pada tahun 1992 menjadi 60,2% pada April 1999 dan turun kembali 59,2% pada November 1999. Perubahan terjadi karena penyebaran umur kehamilan agak berbeda. Berdasarkan data yang ada, ditemukan kecenderungan bahwa semakin tua kehamilan semakin rendah kadar Hb-nya.

Studi yang dikemukakan oleh WHO *Scientific Group on Nutritional Anemia* menunjukkan bahwa di beberapa negara anemia defisiensi besi mempunyai prevalensi paling tinggi khususnya pada ibu hamil (20%-80%). Kekurangan zat besi ini dapat menimbulkan gangguan yang serius pada ibu dan janin bahkan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi.³ Bahkan menurut penelitian Setyawan dkk, ada hubungan antara anemia dan prematuritas.

Tingginya prevalensi anemia besi pada ibu hamil memberikan kontribusi terhadap masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Menurut SKRT 1992, AKI di Yogyakarta sebesar 110/100000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target yang ingin dicapai pada akhir tahun 2004, yaitu sekitar 65/100000 kelahiran hidup.

Pemerintah dalam rangka menuju program "Indonesia Sehat 2010" telah membuat rencana strategik nasional dengan visi kehamilan dan persalinan yang aman, serta bayi yang dilahirkan hidup dan sehat.² Program ini merupakan realisasi dari program WHO yang diresmikan pada bulan September 2000, yaitu "Making Pregnancy Safer (MPS)" dengan fokus dan tujuan yang sama.

Mereka melakukan berbagai upaya di bidang kesehatan khususnya pada kehamilan untuk menurunkan frekuensi anemia. Salah satu cara dengan melalui penyuluhan dan pemberian zat besi secara teratur dan peningkatan gizi di setiap daerah. Pengobatan anemia ini relatif mudah bahkan murah, sehingga semua ibu hamil dapat mengkonsumsinya. Namun setelah dilihat, hasilnya belum begitu memuaskan. Hal ini terlihat dari prevalensi anemia yang masih tinggi, baru 33% yang tercakup didalamnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi. Suatu penelitian menyebutkan bahwa 40%-50% pasien tidak mengikuti atau mematuhi nasehat untuk meminum obat.

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta, masih didapatkan anemia pada ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas tersebut, walaupun jumlahnya tidak banyak sekitar 11% dari total ibu hamil trimester 2 dan 3. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi dengan kejadian anemia di Puskesmas tersebut yang kemungkinannya adalah 5,7 kali.⁴

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi. Tempat penelitian adalah Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta karena merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Sunesni dan mengingat puskesmas tersebut merupakan pusat pelayanan kesehatan khususnya masyarakat daerah Gedong Tengen dan kunjungan pelayanan kesehatan ibu dan anak cukup banyak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan rancangan penelitian *deskriptif eksploratif*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.⁵ Sampel yang diambil adalah ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

- Bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta
- Tercatat di *register cohort* ibu
- Ibu hamil trimester 2 dan 3 yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta
- Mendapat suplemen tablet besi selama kehamilan dan telah dilakukan perhitungan jumlah sisa tablet besi
- Dapat berkomunikasi dengan baik
- Bersedia menjadi responden dengan bukti persetujuan *inform consent*.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dilakukan pada bulan September 2004. Data dianalisis melalui tahapan editing dan pembuatan transkrip, koding, penyajian dalam bentuk kuotasi (kutipan responden dalam bentuk aslinya) dan tabel sebagai penunjang.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang diambil berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Karakteristik responden dilihat dari usia, trimester, gravida, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil Berdasarkan Usia, Trimester, Gravida, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia		
a. < 20 tahun	0	0 %
b. 20 – 30 tahun	5	83,33 %
c. > 35 tahun	1	16,67 %
Total	6	100 %
Trimester		
a. II	1	16,67 %
b. III	5	83,33 %
Total	6	100 %
Gravida		
a. I	3	50 %
b. II	0	0
c. III / >	3	50 %
Total	6	100 %
Pendidikan		
a. SD	0	0
b. SLTP	2	33,33 %
c. SLTA	3	50 %
d. lainnya	1	16,67 %
Total	6	100 %
Pekerjaan		
a. buruh	1	16,67 %
b. swasta	1	16,67 %
c. tidak bekerja	4	66,66 %
Total	6	100 %
Pendapatan		
a. Rp100.000,00 – Rp500.000,00	5	83,33 %
b. Rp600.000,00 – Rp1.000.000,00	1	16,67 %
c. > Rp1.000.000,00	0	0
Total	6	100 %

Sumber: data primer

B. Tablet Besi yang dikonsumsi

Berdasarkan hasil wawancara dan bukti jumlah tablet besi, didapatkan jawaban bahwa semua ibu hamil mengakui kalau mereka tidak mengkonsumsi atau tidak menghabiskan semua tablet besi yang diberikan oleh puskesmas. Alasan yang mereka kemukakan bermacam-macam, antara lain: ada yang mengeluhkan rasa dan baunya, lupa, malas, atau bosan. (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Sisa Tablet Besi Dan Kadar Hb Ibu Hamil di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta

Gravida	Responden	Kadar Hb (gr%)	Jumlah sisa tablet besi
I	R ₁	9,2	15 butir
III	R ₂	7,8	23 butir
I	R ₃	8,4	18 butir
I	R ₄	7,6	lupa
III	R ₅	8,5	17 butir
III	R ₆	8,7	18 butir

Sumber: data primer dan sekunder

C. Faktor Predisposisi

a. Pengetahuan

1. Tablet besi

Dari hasil wawancara dengan keenam responden menunjukkan bahwa semua responden mempunyai persepsi sendiri-sendiri mengenai tablet besi. Ada yang mengatakan bahwa tablet besi untuk Hb, ada yang mengatakan untuk tambah darah, mengurangi anemia dan ada yang hanya tahu tablet besi adalah untuk membuat kandungannya sehat. Namun ada juga responden yang tidak mengetahui tentang tablet besi.

2. Manfaat tablet besi

Wawancara dengan semua responden menunjukkan bahwa responden mengungkapkan hal yang berbeda tentang manfaat tablet besi. Ada yang mengatakan manfaatnya untuk meningkatkan gizi,

ada yang mengatakan untuk menambah darah, ada juga yang mengatakan untuk kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Responden lain ada juga yang mengatakan tidak tahu mengenai manfaat tablet besi.

3. Akibat dari kekurangan zat besi

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua responden menunjukkan bahwa hampir semua menyatakan hal yang sama yaitu tidak mengetahui akibat dari kekurangan tablet besi. Seorang responden mengatakan akibat kekurangan tablet besi adalah kemungkinan akan lemas.

4. Anemia

Dari hasil wawancara dengan semua responden menunjukkan bahwa sebagian juga menyatakan ketidaktahuannya mengenai anemia. Ada yang mengatakan pernah mendengarnya tapi tidak mengetahui arti atau maksudnya. Dua responden menyakan bahwa anemia adalah kekurangan darah.

5. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kehamilan

Berdasarkan wawancara, setiap responden menyatakan pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa dia tidak pernah mendapat informasi darimana pun. Sebagian berpendapat sama yaitu mendapatkan informasi dari pengalaman orang lain atau dari komunikasi dengan teman-temannya atau dari orang tuanya.

Ada juga yang menyatakan bahwa dia tidak sempat membaca media seperti yang peneliti tanyakan. Ini diakibatkan ada responden yang sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk mencari atau membaca informasi mengenai kehamilan.

Walaupun pendidikan mereka relatif cukup, namun pengetahuan mereka masih sangat kurang mengenai kesehatan khususnya mengenai anemia dan tablet besi itu sendiri. Perilaku yang tidak didasari pengetahuan tidak akan berlangsung lama. Pendidikan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat, sedangkan peningkatan pengetahuan saja belum akan berpengaruh langsung terhadap indikator kesehatan.⁷ Dari sini dapat

disimpulkan bahwa pendidikan yang baik ataupun kurang belum tentu menjamin kepatuhan seseorang meminum obat.

Ketidakhahaman itu yang dapat membuat responden tidak menyadari bahaya dari ketidakpatuhan mereka, dan mereka menganggap remeh anjuran petugas. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pengetahuan mereka terhadap apa yang mereka lakukan.⁸

Jika seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang apa yang harus dilakukan, maka mereka akan menunjukkan perilaku 'patuh' terhadap hal tersebut. Sebaliknya jika seseorang tidak mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang sesuatu hal, mereka cenderung menyangkal atau tidak melaksanakannya.

b. Sikap dan persepsi

1. Sikap atau tanggapan terhadap keharusan minum tablet besi

Dari hasil wawancara dengan keenam responden menunjukkan bahwa sikap responden rata-rata menyatakan malas untuk mengkonsumsi tablet besi. Ada yang mengatakan bahwa sikap malas ini dikarenakan prosedur minum tablet besi yang diharuskan setiap hari dan karena jumlah obatnya yang terlampaui banyak karena mereka harus mengkonsumsi tablet besi pada trimester II sampai trimester III.

Seorang responden mengungkapkan kalau dia mengkonsumsi tablet besi jika mereka merasa pusing. Sebaliknya, jika dia merasa sehat, dia merasa tidak perlu mengkonsumsinya secara teratur. Ada juga responden yang bersikap semaunya saja dalam minum tablet besi dan itupun jika dia ingat kalau harus minum. Ada juga yang mengatakan bahwa sikapnya ini karena pengaruh bau dan rasa dari tablet besi tersebut.

2. Alasan ibu tidak rutin minum tablet besi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap enam orang responden didapatkan hasil bahwa setiap responden mempunyai alasan tentang minum tablet besi secara tidak rutin. Hampir semua menyatakan hal yang sama dengan ungkapan yang berbeda bahwa mereka yang menyatakan malas mengkonsumsi

tablet besi itu karena efek sampingnya dan ada yang mengungkapkan kalau dia tidak tahan jika harus terus-menerus mengkonsumsi tablet besi selama hamil.

3. Mitos atau kepercayaan yang berhubungan dengan tablet besi

Dari wawancara terhadap enam responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar menyatakan tidak mempunyai mitos atau kepercayaan yang berhubungan dengan tablet besi. Hanya satu responden yang menyatakan punya kepercayaan terhadap jamu sebagai konsumsi sehari-hari selama kehamilan sebagai pengganti obat. Dia mengungkapkan bahwa kepercayaan ini sudah turun-temurun dari keluarganya. Mungkin hal seperti ini tidak dikenal sebagai kepercayaan tapi lebih kepada tradisi.

Responden lain menyatakan kalau kepercayaan itu berhubungan dengan tablet besi memang dia tidak pernah tahu, tapi jika berhubungan dengan kehamilan, banyak yang masih mempercayainya. Seperti tidak menyakiti atau membunuh binatang, dan lainnya.

4. Pengaruh mitos atau kepercayaan

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada pengaruh akibat kepercayaan atau yang bisa kita sebut dengan tradisi dalam mengkonsumsi tablet besi. Responden ini menyatakan bahwa dia tidak begitu mempercayai tablet besi atau obat lain untuk dikonsumsi selama kehamilan. Namun sesekali dia juga minum tablet tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

"yo aku sih percayo karo mbahku, yo ngombe pil juga tapi ga mesti mbak, semauku saja. Seringnya ya minum jamu itu, buatan mbahku..."
("ya aku sih percaya sama mbahku, ya minum tablet besi juga tapi tidak selalu mbak, semauku saja. Seringnya ya minum jamu itu, buatan mbahku...") (R₂)

Kepatuhan klien dilihat dari sejauh mana perilaku atau sikap klien terhadap ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan.⁹ Hal lain yang menjadi alasan ketidakpatuhan responden adalah karena sikap dan persepsi mereka terhadap konsumsi tablet besi. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka cenderung malas untuk mengkonsumsi tablet besi

dikarenakan harusnya mengkonsumsi tablet besi.

Kurangnya informasi dan pengetahuan dari responden, mengakibatkan sikapnya menjadi acuh terhadap program tersebut. Padahal jika ada penjelasan dan tersedianya informasi yang cukup akan memungkinkan responden untuk mematuhi program. Kepatuhan merupakan manifestasi dari suatu sikap dan perilaku berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi ini adalah daya yang menggerakkan manusia untuk berperilaku.

c. Efek samping obat

1. Hal yang dirasakan saat minum tablet besi
Dari hasil wawancara didapatkan hasil yang menunjukkan hampir semua responden merasakan efek samping dari tablet besi itu baik sebelum minum, saat minum, dan setelah minum. Ada yang menyatakan mual dan ingin muntah saat meminumnya karena merasa belum terbiasa atau karena harus mengkonsumsinya setiap hari. Responden lain juga menyatakan bahwa dirinya mengalami gangguan pencernaan yaitu susah buang air besar akibat mengkonsumsi tablet besi tersebut. Namun ada juga responden yang tidak merasakannya.

2. Sikap ibu jika merasakan efek samping dari tablet besi
Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sikap dan efek yang mereka rasakan berbeda-beda. Sebagian menyatakan tidak meneruskan meminumnya dan membuang tablet besi tersebut jika benar-benar sudah tidak dapat mentolerir atau tidak dapat menahan rasa tidak enak.

Sebagian lagi menyatakan malas untuk mengkonsumsinya lagi sehingga menjadikan responden meninggalkan dan akan mengkonsumsinya lagi jika benar-benar perlu atau sudah tidak ingat lagi rasanya.

Dari pernyataan responden dapat dilihat bahwa efek dari tablet besi cukup mempengaruhi mereka. Sebab utama kegagalan pengobatan dengan tablet besi adalah ketidakpatuhan akibat efek samping yang ditimbulkan oleh tingginya dosis permulaan. Penderita secara tipikal menelan tablet selama beberapa hari dan

mereka bersabar menahan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh zat besi, namun segera menghentikan pengobatan begitu mereka merasa sehat.¹⁰ Padahal penghentian itu terjadi jauh sebelum kadar normal tercapai. Seperti yang diungkapkan responden berikut:

"biasane mbak, aku lek minum ki... pas ngrasakke ga nak wae, nek wes kroso sehat yo ra ngombe neh (sambil tertawa)..." (R₃)

Responden lainnya ada juga yang mengeluhkan buang air besarnya tidak lancar.

"anu, apa itu.... kalau buang air besar keras..." (R₄)

Tablet besi memang dapat mengakibatkan gangguan pencernaan, dan keadaan inilah yang menyebabkan sulitnya memotivasi seseorang untuk patuh mengkonsumsi tablet besi setiap hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan ada hubungan antara efek samping dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi.¹¹ Dengan adanya efek samping yang dirasakan ibu hamil yaitu seperti mual, nyeri di daerah lambung, muntah, diare, sembelit, pusing dan bau logam maka kepatuhan mengkonsumsi tablet besi sulit dicapai.

D. Faktor pendukung

a. Fasilitas pelayanan

1. Pelayanan yang diberikan Puskesmas pada ibu hamil

Dari hasil wawancara dengan semua responden menunjukkan hasil bahwa hampir semua menyatakan bahwa fasilitas pelayanan yang diberikan Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta sudah cukup baik, walaupun ada juga yang menyatakan bahwa masih ada yang perlu ditingkatkan lagi. Responden lain juga menyatakan bahwa petugasnya juga baik dan ramah, bahkan ada yang sudah kenal baik dan merasa nyaman jika memeriksakan diri ke Puskesmas tersebut

Namun ada juga yang menyatakan bahwa antriannya lama dan kurangnya persediaan bahan-bahan bacaan sebagai media informasi dan mereka rata-rata berharap pihak Puskesmas bisa meningkatkan fasilitas pelayanannya agar lebih baik lagi.

2. Penjelasan petugas Puskesmas tentang tablet besi

Dari hasil wawancara keenam responden menunjukkan bahwa penjelasan dari petugas mengenai tablet besi atau anemia masih sangat kurang. Ada yang menyatakan bahwa penjelasan yang diberikan hanya sebatas instruksi saja, tidak sampai sejelas-jelasnya. Penjelasan yang diberikan hanya sepemahaman responden saja, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi yang jelas.

Responden lain mengatakan bahwa informasi yang mereka dapatkan sebagian besar dari orang lain daripada petugas itu sendiri, sehingga ada kemungkinan mereka menerima pemahaman yang salah.

3. Kepuasan atas informasi yang diberikan Puskesmas

Berdasarkan hasil wawancara ketika ditanyakan kepuasan responden atas informasi yang diberikan oleh petugas, sebagian besar menjawab tidak begitu puas, karena informasi yang mereka dapatkan sangat sedikit. Responden lain mengungkapkan bahwa ia merasa cukup dengan pelayanan yang ada dan berusaha mencari informasi dengan banyak bertanya.

4. Tanggapan ibu jika tidak puas

Dari wawancara yang telah dilakukan yaitu mengenai "apakah jika tidak puas ibu akan bertanya?" didapatkan hasil yang bervariasi yang menunjukkan bahwa setiap responden tidak pasti langsung bertanya. Ada yang menyatakan bahwa dirinya *sungkan* untuk bertanya dan menunggu dijelaskan saja oleh petugas.

Responden lain mengungkapkan kalau dia tidak mau bertanya karena merasa akan tahu sendiri. Namun ada juga yang berinisiatif untuk bertanya karena dikhawatirkan dirinya tidak akan pernah tahu.

Dari beberapa pernyataan pasien menyatakan bahwa pelayanan di Puskesmas Gedong Tengen cukup baik, walaupun masih perlu peningkatan lagi. Fasilitas yang lengkap, nyaman dan baik secara teori mampu membantu seseorang untuk termotivasi mengkonsumsi obat, sehingga kepatuhan akan meningkat. Salah satu alasan mereka memeriksakan

diri ke Puskesmas Gedong Tengen karena pelayanan dalam hal fasilitas cukup bagus dan memuaskan seperti pernyataan responden berikut:

"aku kalo periksa di Puskesmas itu terus mbak, ya dilihat dari pelayanannya lumayan bagus, dan dah kenal sama ibu-ibu bidannya..." (R₆)

"di sini bagus kok mbak, yo walaupun kadang lama banget nunggunya, tapi aku ga pernah periksa ke tempat lain, lagian kan dekat mbak..." (R₁)

Namun, jika dilihat dari informasi yang didapatkan, sebagian besar responden belum begitu puas karena informasi yang mereka dapatkan masih kurang. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas tidak terlalu menunjang kepatuhan pasien. Dapat dilihat bahwa pelayanan di Puskesmas Gedong Tengen sudah cukup bagus walaupun belum efektif dalam memperhatikan kebutuhan pasien dan penyediaan informasi. Penampilan, keramahan dan keterampilan petugas memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan namun hal tersebut tidak lantas menjadi ukuran peningkatan kepatuhan.

b. Status sosial-ekonomi

1. Biaya pelayanan

Dari hasil wawancara dengan semua responden, didapatkan hasil bahwa semua responden tidak merasakan mahal biaya pelayanan saat memeriksakan kehamilannya di Puskesmas tersebut. Semua mengungkapkan hal yang sama bahwa biaya di Puskesmas itu tidak memberatkan mereka apalagi jika dilihat dari penghasilan mereka yang termasuk rendah.

Sebagian responden menyatakan demikian karena mereka membandingkannya dengan biaya rumah sakit atau bidan praktik yang pernah mereka datangi.

2. Pengaruhnya dalam memeriksakan kehamilan

Wawancara dengan keenam responden menunjukkan bahwa dengan harga yang murah tersebut membuat sebagian besar responden tidak memeriksakan kehamilan di tempat lain. Namun ada juga res-

ponden yang merasa tidak nyaman dengan lamanya antrian, sehingga membuatnya memeriksakan kehamilannya di tempat lain walau dengan harga yang agak lebih mahal.

Namun dapat disimpulkan bahwa dari hampir semua responden memeriksakan rutin kehamilannya karena dipandang biaya yang masih terjangkau bagi mereka.

Di samping penyebab medis, faktor sosial ekonomi memainkan peran yang penting. Dari hasil wawancara, responden menyatakan biaya yang dikeluarkan cukup murah dan tidak begitu memberatkan mereka. Menurut informasi yang terbaru, UNICEF dan badan-badan internasional memasok tablet besi dengan jumlah yang cukup besar walaupun mungkin dari harganya agak mahal. Namun, pada kenyataannya dalam mempertimbangkan perbedaan harga, kebutuhan juga harus diperhatikan, sehingga biaya pengobatan untuk konsumsi tablet besi ini memang murah. Seperti ungkapan suami dari responden R₄ berikut:

"Biayanya ga mahal kok, kata ibune cuma untuk pendaftaran wae, ya seharusnya begitu kan mbak, kalo mahal ya mungkin kita ga bisa priksa lagi, ya mikir juga mbak soal duit..."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa program pemberian tablet yang dilakukan pemerintah tidak memberatkan pasien dalam hal biaya, karena dalam rangka menurunkan risiko tinggi dalam kehamilan, pemerintah berusaha menekan harga untuk tablet besi ini sehingga tidak dirasakan mahal oleh pasien. Jadi dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi atau biaya tidak mempengaruhi kepatuhan pasien dalam hal konsumsi tablet besi ini karena keluarga dengan semua tingkat sosial-ekonomi dapat terjangkau program ini.

E. Faktor pendorong

a. Dukungan keluarga

1. Dukungan dari pihak keluarga atau suami Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarga ataupun suami mereka. Mereka mengungkapkan bahwa keluarga ataupun suami tidak pernah tahu ataupun me-

nanyakan apalagi mengingatkan dalam mengkonsumsi tablet besi. Mereka melakukannya karena kesadaran sendiri. Ada responden yang juga menyatakan bahwa suami hanya tahu kalau harus mengantar mereka ke puskesmas. Pendapat lain menyatakan kalau itu bukan urusan yang lain karena merasa dia yang hamil. Namun, ada juga responden lain menyatakan bahwa suami dan anak-anaknya mendukung dalam mengkonsumsi tablet besi, walaupun setiap hari tidak selalu mengingatkan.

2. Pengetahuan keluarga atau suami tentang pentingnya tablet besi
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada semua responden menunjukkan bahwa pengetahuan dari pihak keluarga ataupun suami juga sangat kurang. Sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarganya tidak mengerti akan pentingnya tablet besi. Mereka mengatakan suaminya hanya tahu kalau harus mengantar ke puskesmas saja.

Seorang responden menyatakan sebaliknya. Suaminya lumayan mengerti hal-hal seputar kehamilan. Hal itulah yang menyebabkan suaminya mendukungnya mengkonsumsi tablet besi. Namun dirinyalah yang terkadang malas mengkonsumsinya.

Ibu hamil yang berada dalam keadaan fisiologis khusus sangat membutuhkan dukungan sosial, dalam hal ini bisa didapat dari keluarga dan petugas kesehatan. Orang-orang yang merasa diperhatikan dan dibutuhkan oleh orang lain biasanya lebih mudah mengikuti nasehat medis daripada orang-orang yang kurang mendapat dukungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, beberapa mengungkapkan kalau mereka mengkonsumsi tablet besi atas inisiatif sendiri, tanpa ada yang mengingatkan atau menyuruh. Seperti yang diungkapkan responden berikut:

"wah...suami ya ndak pernah tau nyuruh-nyuruh minum mbak, wong dianya juga ndak tau tentang tablet besi itu... ya itu kesadaran saya sendiri... mau minum apa ndak..." (R₁)

Dari pernyataan beberapa responden terlihat bahwa pihak keluarga terutama suami tidak ikut berperan dalam mendukung atau mengingatkan mereka dalam mengkonsumsi tablet besi. Justru mereka tidak mengerti tentang adanya program tersebut. Dari sini terlihat kurang tersosialisasikannya program pemberian tablet besi kepada ibu hamil. Pihak keluarga juga seharusnya mendapatkan informasi agar mereka dapat memberikan dukungan kepada anggota keluarganya. Berikut pernyataan responden yang lain:

"yo ngertine bapak'e ki mong nganter tok, ra melu-melu ngurus seng ngono iku mbak. Mung, nek wes saate priksa yo de'e ngakon priksa..."

("ya setahu bapaknya itu cuma mengantar saja, tidak ikut-ikutan ngurus yang seperti itu mbak. Tapi kalau sudah saatnya periksa ya dia nyuruh periksa...") (R₂)

Sebagian besar keluarga merasa bahwa itu bukan tanggung jawabnya mereka untuk mengingatkan. Mereka hanya mengerti kalau istrinya harus memeriksakan kehamilannya saja, dan suami akan mengantar untuk keperluan itu. Seperti yang diungkapkan suami dari responden R₃ berikut:

"saya ndak tau mbak soal begitu itu, taune yo mung nganter tok"

("saya tidak tahu mbak tentang hal itu, tahunya ya cuma mengantar saja") (R₃)

dan ibu dari responden R₄:

"seng ngerti yo Erna-ne mbak, kan de'e seng priksa, aku ra tau takon..."

("yang tahu ya Erna-nya mbak, kan dia yang periksa, aku tidak pernah tanya...") (R₄)

Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain, teman, merupakan faktor penting dalam kepatuhan terhadap program medis dan dukungan dari profesional kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Dukungan mereka terutama berguna saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat tersebut merupakan hal yang penting.

b. Sikap petugas

1. Sikap petugas
Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa semua menyatakan sikap petugas di puskesmas cukup baik dan ramah.
2. Petugas selalu mengingatkan
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa petugas jarang sekali mengingatkan mereka. Mereka mengungkapkan kalau mengingatkan hanya pada saat pemberian tablet besi pertama kali, setelah itu jarang sekali. Mereka hanya menanyakan apakah tablet besinya sudah habis atau belum.
3. Pemberitahuan petugas pada pihak keluarga dalam mengingatkan minum tablet besi
Dari wawancara yang telah dilakukan, semua responden mengemukakan bahwa petugas tidak pernah memberitahu atau mengingatkan pihak keluarga atau suami untuk mendukung pengonsumsi tablet besi tersebut. Sebagian besar merasa tidak pernah mendapat dukungan dari keluarga dan suami, sehingga mereka menganggap suami atau keluarga mereka tidak mengerti tentang itu.

Ketika hal ini ditanyakan ke pihak suami R₁, dia juga menyatakan hal yang sama, sebagai berikut:

"wah, mana pernah mbak petugase ngomong, makane aku ora ngerti semuanya tentang wong hamil..."

("wah, mana pernah mbak petugasnya ngomong, makanya aku tidak tahu semuanya tentang orang hamil...")

Demikian pula saat dikonfirmasi ke bidannya, mereka mengakui tidak pernah berkomunikasi dengan pihak keluarga atau suami dari ibu hamil yang memeriksakan ke puskesmas. Hal ini karena waktu atau tempat yang tidak memungkinkan, kecuali dengan penyuluhan dan selama ini puskesmas belum pernah melakukan penyuluhan tersebut. Berikut wawancaranya:

"memang petugas di sini ndak pernah ngomongi mbak, ya...mana sempet, tempatnya juga, pokoknya susah... mungkin kalo lewat penyuluhan bisa, tapi di sini ndak pernah itu..."

Dari petugas kesehatan sendiri juga ikut berperan serta dalam meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet besi ini. Dari hasil pernyataan responden diketahui pihak petugas tidak selalu mengingatkan untuk mengonsumsi tablet besi. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa petugas hanya mengingatkan pada saat memberikan tablet besi saja, jadi tidak selalu menanyakan pada setiap kunjungan atau memeriksakan ke puskesmas.

Petugas kesehatan khususnya dokter adalah seseorang yang berstatus tinggi bagi kebanyakan klien dan apa yang dikatakan secara umum diterima sebagai suatu yang sah.

Berbagai aspek komunikasi antara pasien dengan dokter mempengaruhi tingkat ketidakpatuhan, misalnya informasi dengan pengawasan yang kurang, ketidakpuasan terhadap aspek hubungan dengan petugas kesehatan, ketidakpuasan terhadap pengobatan yang diberikan.

F. Faktor lain

1. Hal lain yang diungkapkan
Wawancara dengan keenam responden menunjukkan bahwa semua responden mengemukakan hal yang sama tentang hal lain yang dialaminya mengenai konsumsi tablet besi, yaitu lupa. Semua responden paling sedikit pernah mengalami hal ini. Mereka kadang bingung sudah minum atau belum, atau karena banyaknya aktivitas membuat mereka lupa. Ada juga responden lain yang menyatakan kebosanannya akibat harus mengonsumsi setiap hari dalam jumlah banyak.
2. Alasan mengalaminya
Dari hasil wawancara dengan semua responden menunjukkan alasan yang bervariasi antarmasing-masing responden. Ada yang mengungkapkan bahwa karena ketidakteraturannya minum mengakibatkan dia bingung sudah minum atau belum. Responden lain mengatakan tidak ada yang mengingatkannya untuk minum tablet besi sehingga membuatnya suka lupa, sedangkan responden yang merasa bosan karena tidak adanya variasi obat yang dikonsumsi.

Pemberian tablet besi untuk wanita hamil adalah dengan tablet kombinasi yang cocok dan diminum dua kali sehari karena itu ibu hamil jadi sering lupa saat meminumnya. Banyaknya aktivitas harian juga terkadang membuat mereka lupa akan kewajibannya untuk minum tablet besi tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi ibu-ibu hamil mengkonsumsi tablet besi adalah 'lupa'. Ini dialami hampir oleh semua responden. Hal ini tidak dapat diubah karena sudah menjadi karakteristik seseorang, namun dapat ditunjang dengan dukungan keluarga yang setiap hari membersamanya untuk selalu mengingatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Riyadi dkk yang menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan mengkonsumsi tablet besi yang salah satu penyebabnya adalah 'lupa' meminumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor predisposisi yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi adalah mencakup pengetahuan, sikap, dan efek samping dari tablet besi. Dari faktor pendukung yang mencakup fasilitas pelayanan dan status sosial-ekonomi tidak banyak atau tidak begitu mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi.

Faktor pendorong merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi, mencakup dukungan keluarga dan sikap petugas. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah adanya pernyataan 'lupa' yang paling banyak dikemukakan oleh responden dan sebagian besar responden mengalaminya.

Saran

Bagi Puskesmas sebagai sarana yang berhubungan langsung dengan ibu hamil sebaiknya meningkatkan mutu pelayanan terutama dengan menggalakkan program-program misalnya dalam hal penyediaan informasi baik lewat media ataupun penyuluhan dan secara berkala perlu diadakan analisa terhadap ibu hamil, sehingga dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin dialami ibu hamil yang perlu mendapatkan prioritas.

Bagi ibu hamil sendiri perlu berusaha meningkatkan pengetahuan diri tentang kesehatan khususnya kehamilan dengan mencari informasi di berbagai media. Misalnya buku, majalah, televisi, dan mengantisipasi hal-hal yang mempengaruhi ketidakpatuhan misalnya dengan minum tablet dengan variasi waktu yang dilakukan rutin atau mengkonsumsi tablet besi dengan diselingi makanan lain.

Bagi profesi kesehatan sebaiknya memberikan motivasi dan supervisi secara holistik kepada ibu hamil. Misalnya, mengingatkan dan memberi penjelasan terhadap masalah-masalah kesehatan yang dialami dan memberikan pendidikan kesehatan khususnya untuk pihak keluarga atau suami untuk ikut mendukung pelaksanaan program yang diberikan pada ibu hamil.

Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang lebih baik lagi tentang ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi, dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan jumlah responden lebih banyak, sehingga hasilnya lebih spesifik.

KEPUSTAKAAN

1. Manuaba, I. B. G. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan Bidan. EGC. Jakarta. 1998.
2. Saifuddin, B. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. JNPKKK-POGI. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta. 2000.
3. Soeprono, R. Anemia Pada Wanita Hamil. Berkala Ilmu Kedokteran. 1988.
4. Sunesni. Hubungan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Trimester III dalam Mengkonsumsi Tablet Besi dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Gedong Tengen, Yogyakarta (Skripsi). Tidak dipublikasikan. Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta. 2002.
5. Suharsimi. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
6. Utarini, A. Metodologi Penelitian Kualitatif (Modul). Magister Kesehatan Ibu dan Anak. IKM Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta. 2000.
7. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
8. Azwar, S. Sikap dan Perilaku Manusia. 2000.
9. Niven, N. Psikologi Kesehatan. Edisi 2. EGC. Jakarta. 2002.
10. DeMaeyer, E. M. Pencegahan dan Pengawasan Anemia Defisiensi Besi. World Health Organization, Jenewa. Widya Medika. Jakarta. 1995.
11. Jumirah, Refina, I., dan Keloko, A.B. Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi Pada Ibu Hamil yang Berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo, Kecamatan Tampan, Pekan Baru. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. 2003.